

PERAN KEPEMIMPINAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI SUNGAI PISANG KOTA PADANG

Surya Ramadhan^{1,*}, Aldi Frinaldi²

^{1,2}Progam Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Suryaramadhan071999@gmail.com, aldri@fis.unp.ac.id

Abstract

Local Leasership is leadership that exist is an particular community group such as customary cultural and religious similarities. In this case there is local leadership responsible for the development of marine tourism in the Sungai Pisang is still not optimal, it can be seen that there is still a lot of wastle thrown by the community and tourist to the Sungai Pisang beach area yhe absences of a pier that can support the safety and comfort of tourist and the absences of rules that can regulate and discipline fishermen created by local leadership in the development of marine tourism on the Sungai Pisang.

Keyword: *Local Leadership, role, Tourist Development, marine tourism*

Abstrak

Kepemimpinan Lokal merupakan kepemimpinan yang ada dalam satu kelompok Masyarakat tertentu yang memiliki kesamaan seperti kesamaan adat, budaya maupun agama. Dalam hal ini terdapat kepemimpinan lokal yang bertanggung jawab akan pengembangan wisata Bahari di Sugai Pisang, akan tetapi peran dari kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang belum maksimal, terlihat masih banyaknya sampah yang dibuang Masyarakat dan wisatawan ke area Pantai Sungai Pisang, belum adanya dermaga yang dapat menunjang keamanan dan kenyamanan wisatawan dan belum adanya aturan yang dapat mengatur dan mendisiplinkan nelayan, yang dibuat oleh kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Kata kunci: Kepemimpinan Lokal, Peran, Pengembangan Wisata, Wisata Bahari.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan lokal di Minangkabau memiliki sistem yang unik karena kekuasaan tertinggi bukan berada di tangan raja atau sultan, kekuasaan tertinggi terletak pada seorang penghulu, pemimpin suku disebut *penghulu* sedangkan untuk pimpinan kaum diberi nama *Mamak Kaum* (AA. Navis 1984:131).

Masyarakat di Sungai Pisang memiliki lima suku yaitu Suku Chaniago, Suku Melayu, Suku Jambak, Suku Tanjung, Suku Piliang yang mana setiap suku menerapkan sistem kepemimpinan lokal yang unik, yaitu memiliki empat kepemimpinan lokal terdiri dari Datuak, Rang Tuo/penasehat, Dubalang dan Iman. Yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing selain itu dalam pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang diwakilkan melalui 2 lembaga adat yang dimiliki oleh Sungai Pisang yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung.

Wilayah Sungai Pisang merupakan kawasan wisata bahari yang mencakup wisata pantai, wisata pulau, wisata terumbu karang serta wisata memancing, yang merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh kawasan Kelurahan Sungai Pisang, sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pimpinan yang mana tindakan ini dapat mempengaruhi bawahan maupun orang lain yang ada disekitarnya maka dapat dikatakan sebagai kepemimpinan (Krech,1962:453). Dalam pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang tidak lepas dari peran kepemimpinan lokal melalui dua lembaga adat yang dimiliki masyarakat Sungai Pisang yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung, kedua lembaga adat ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memberdayakan masyarakat Sungai Pisang untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang.

Dalam pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang ini terlihat masih belum efektifnya peran kepemimpinan lokal dalam hal ini ninik mamak, BAMUS Sungai Pisang,

KAN Teluk Kabung yang masih belum efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan sosialisasi kepada masyarakat yang ada di Sungai Pisang, karena masih kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh Sungai Pisang untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang.

Selain itu masih belum adanya dermaga yang dapat menunjang keamanan dan kenyamanan wisatawan dan nelayan yang berkunjung ke Sungai Pisang, masih banyaknya kapal-kapal nelayan yang mengangkut wisatawan tidak membawa pelampung yang cukup, masih belum adanya aturan dan sanksi bagi masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah sembarangan terutama ke area Pantai di Sungai Pisang karena dapat merusak alam, mengganggu kenyamanan wisatawan, dan merusak baling-baling kapal milik nelayan, belum adanya peran kepemimpinan lokal dalam membuat aturan dan regulasi untuk pemerataan harga sewa kapal per penumpang agar menyamakan harga, belum adanya regulasi yang dapat mengatur nelayan untuk bergilirnya nelayan untuk mengangkut wisatawan agar tidak terjadi konflik antar nelayan di Sungai Pisang.

METODE

Kajian dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan jurnal, skripsi dan buku cetak dalam bentuk tulisan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threat* (ancaman) yang dianalisis melalui observasi dan wawancara yang dapat.

Untuk mengetahui kekuatan apa saja yang dimiliki oleh kepemimpinan lokal atau kepemimpinan adat Sungai Pisang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang, selain itu kelemahan apa saja yang dimiliki oleh kepemimpinan lokal atau kepemimpinan adat Sungai Pisang dalam pengembangan wisata

Bahari di Sungai Pisang, peluang apa saja yang dimiliki oleh kepemimpinan lokal atau kepemimpinan adat Sungai Pisang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang, serta ancaman apa saja yang dihadapi oleh kepemimpinan lokal atau kepemimpinan adat Sungai Pisang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang, Teknik analisis data yang digunakan akan melalui reduksi data, pengujian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

1. *Attraction* (Kekuatan)

Merupakan semua bentuk yang ada dan dapat menarik lebih banyak wisatawan ke Sungai Pisang, selain dengan Kawasan Sungai Pisang yang berada di pesisir pantai juga terdapat pulau-pulau kecil yang dapat menjadi daya tarik wisata untuk rekreasi, bermain pantai, menyelam dan memancing.

Dalam masyarakat adat Sungai Pisang masih mempertahankan Tradisi Limau Barongge yang didukung oleh kepemimpinan lokal baik itu ninik mamak, Bundo kanduang, BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung.

Tradisi ini memiliki makna dan filosofi yang menggambarkan peran kepemimpinan lokal di Sungai Pisang yaitu pada simbol burung memiliki makna *Hinggok Mancakam Tabang Manumpu* yang bermakna *datang mencari mamak pai maninggakan mamak* yang artinya adalah datang mencari mamak pergi meninggalkan mamak.

Selain itu ikat pinggang atau *cangkuak param* memiliki makna untuk menguatkan tali persatuan dan kesatuan tradisi ini dilaksanakan setiap akan memasuki bulan Ramadhan atau biasanya sehari sebelum bulan puasa.

Kuatnya peran kepemimpinan lokal atau ninik mamak dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang karena wilayah atau

Kawasan ini merupakan Kawasan tanah ulayat milik Masyarakat adat Sungai Pisang.

2. *Weakness* (kelemahan)

Lembaga adat yang memiliki wewenang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung, akan tetapi Lembaga adat ini belum maksimal dalam pengembangan wisata bahari di Sungai Pisang ini.

Terdapat masih banyaknya wisatawan yang masih membuang sampah sembarangan ke area Pantai di Sungai Pisang yang dapat mengganggu kenyamanan wisatawan selain itu sampah dilaut ini kerap mengganggu dan merusak baling-baling kapal milik nelayan di Sungai Pisang.

Wisata Bahari di Sungai Pisang juga belum memiliki dermaga yang dapat menunjang keamanan dan kenyamanan wisatawan di Sungai Pisang, masih belum meratanya harga sewa kapal per penumpang yang dikenakan para nelayan untuk nelayan ini merupakan bentuk belum efektifnya peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Selain itu kepemimpinan lokal belum maksimal memberikan pelayanan dan membentuk regulasi yang dapat dipatuhi nelayan di Sungai Pisang, yang mana di dalam regulasi milik Sungai Pisang itu untuk menyediakan pelampung yang cukup untuk wisatawan agar menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan di Sungai Pisang.

3. *Opportunities* (peluang)

Peluang yang dimiliki peran kepemimpinan lokal di Sungai Pisang yaitu dengan memaksimalkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh Sungai Pisang agar dapat menjadi SDM yang unggul untuk memberikan pelayanan maksimal bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kepemimpinan lokal di Sungai Pisang memiliki peluang yang besar untuk melaksanakan Kerjasama dengan perusahaan yang ada di Kota Padang, untuk bentuk Kerjasama dan dukungan Perusahaan yang ada di Kota Padang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang, Perusahaan ini memberikan dana CSR untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Dengan maksimalnya kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang hendaknya membuka lapangan pekerjaan lebih banyak kepada Masyarakat Sungai Pisang dan mengurangi angka pengangguran dalam Masyarakat Sungai Pisang.

4. *Threath* (Ancaman)

Ada beberapa ancaman yang dapat pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang yaitu belum meratanya harga sewa kapal untuk para wisatawan yang diterapkan oleh nelayan, terkadang ada nelayan yang menerapkan harga yang lebih murah daripada nelayan lainya jadi banyak wisatawan lebih memilih naik kapal nelayan tersebut, ini dapat menjadi konflik antar nelayan.

Dengan masih banyaknya Masyarakat dan nelayan yang membuang sampah sembarangan ke area Pantai di Sungai Pisang dapat mengganggu ekosistem laut dan mengganggu kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Sungai Pisang.

Selain itu sampah ini juga dapat merusak baling-baling kapal milik nelayan maka diharapkan hendaknya ada sanksi yang dibuat oleh kepemimpinan lokal bagi Masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah ke area laut/Pantai di Sungai Pisang.

Bentuk peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang adalah sebagai berikut :

- a) Kuatnya Peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Sungai

Pisang karena wilayah Sungai Pisang merupakan tanah ulayat milik Masyarakat Sungai Pisang.

- b) Kepemimpinan lokal berperan besar dalam melestarikan tradisi Limau Barongge yang dapat menjadi daya Tarik wisata Bagi Masyarakat yang akan berkunjung ke Sungai Pisang.
- c) Belum efektifnya peran kepemimpinan lokal dalam memberikan pengawasan terhadap kapal-kapal nelayan yang tidak memiliki pelampung untuk mengangkut wisatawan di Sungai Pisang.
- d) Memberikan Pengelolaan kepada pihak swasta oleh kepemimpinan lokal dalam mengelola pulau yang ada disekitar Sungai Pisang banyak Masyarakat menganggap bahwa peran kepemimpinan lokal masih belum efektif dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.
- e) Belum adanya sanksi atau aturan yang dapat mengatur masyarakat dan nelayan yang membuang sampah ke area Pantai di Sungai Pisang.

Faktor penghambat dan pendukung peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Dalam hal daya Tarik Sungai Pisang, banyak hal yang dapat mendukung wisatawan untuk berkunjung ke Sungai Pisang. Daya Tarik merupakan hal yang dapat menarik wisatawan ke Sungai Pisang baik itu dari SDA (Sumber Daya Alam) maupun SDM (Sumber Daya Alam).

Dalam hal Sumber Daya Alam (SDA) Sungai Pisang memiliki karakteristik wilayah yang berada di pesisir Pantai dan laut, serta memiliki pulau-pulau yang indah untuk wisatawan kunjungi.

Selain itu masyarakat di Sungai Pisang memiliki tradisi yang terus dipertahankan hingga saat ini yaitu tradisi Limau Barongge yang diadakan setiap akan memasuki bulan puasa.

Akan tetapi meski wisata Bahari di Sungai Pisang memiliki banyak daya Tarik, kepemimpinan lokal belum efektif dalam memaksimalkan pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang sehingga masih banyak Masyarakat yang lebih memilih Bertani dari pada sebagai pelaku wisata dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Dalam hal SDM (Sumber Daya Manusia) Sungai Pisang juga memiliki keunikan dalam kepemimpinan lokal terutama setiap suku memiliki empat kepemimpinan yaitu Datuak, Rang Tuo/Penasehat, Dubalang dan iman yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing.

2. *Accessibility* (akses)

Terkait akses yang dimiliki oleh Sungai Pisang bisa dikatakan belum maksimal peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang terlihat masih belum adanya dermaga yang dapat menunjang keamanan nelayan dan wisatawan.

Selain itu masih banyak Masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah sembarangan dapat mengganggu lingkungan, mengganggu kenyamanan wisatawan yang ada di Sungai Pisang dan merusak baling-baling kapal milik nelayan, permasalahan ini belum dicarikan solusinya oleh kepemimpinan lokal, hendaknya kepemimpinan lokal membuat aturan dan sanksi yang dapat mengatur Masyarakat dan wisatawan yang berguna untuk pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

3. *Amenities* (fasilitas)

Penyediaan fasilitas sebenarnya merupakan tugas dari peran kepemimpinan lokal yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung karena dua Lembaga adat ini yang bertanggung jawab dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Akan tetapi BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung menyerahkan penyediaan fasilitas yaitu Pembangunan resort, penginapan dan objek wisata kepada pihak penyewa.

Selain itu pelampung yang disediakan oleh nelayan belum mencukupi dengan jumlah wisatawan yang diangkut, akan tetapi belum adanya teguran atau pengawasan yang dilakukan oleh kepemimpinan lokal kepada nelayan yang tidak memberikan pelampung sesuai dengan banyaknya wisatawan yang menaiki kapal nelayan tersebut.

4. *Accommodation* (akomodasi)

Sedangkan untuk akomodasi dibutuhkan peran kepemimpinan lokal agar dapat mendukung pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang karena rawan terjadi konflik karena adanya perbedaan harga sewa naik kapal antar nelayan, dalam satu kasus ada beberapa oknum nelayan yang mematok harga lebih murah sehingga banyak wisatawan yang lebih memilih naik kapal nelayan tersebut yang dapat menyebabkan nelayan lain tidak mendapatkan wisatawan.

Maka diperlukannya peran kepemimpinan lokal dalam membuat regulasi atau aturan tersebut sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi antar nelayan sehingga tidak mengganggu pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Peran kepemimpinan lokal dalam penyediaan akomodasi seperti penginapan/resort, restoran maupun objek wisata yang mendukung wisata Bahari ini telah dibangun oleh pihak penyewa, selain itu Masyarakat dan nelayan menginginkan agar tempat pengisian minyak baik itu Masyarakat dan nelayan dapat dibangun di area Sungai Pisang sehingga tidak menyulitkan wisatawan untuk mendapatkan solar untuk kapal-kapal nelayan.

5. *Activities* (aktifitas)

Dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang diperlukannya berbagai fasilitas yang dapat mendukung aktifitas nelayan dan wisatawan untuk mendukung pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Selain itu terdapatnya aktivitas tradisi Limau Barongge juga mendukung mempererat tali persilaturahmi Masyarakat Sungai Pisang yang dapat mendukung pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Selanjutnya yang dapat diapahami bahwa terdapat faktor penghambat dan pendukung peran kepemimpinan lokal yang berdampak pada pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang adalah sebagai berikut ;

1. Faktor pendukung peran kepemimpinan lokal yang berdampak pada pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang :

- a) Pengelolaan wisata Bahari di Sungai Pisang dikelola secara adat melalui dua Lembaga adat yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung yang dapat berperan untuk bertanggungjawab menjadi penjaga dan pengembang wisata Bahari di Sungai Pisang.
- b) Lembaga adat yaitu BAMUS Sungai Pisang, KAN Teluk Kabung beserta tokoh Masyarakat dan tokoh adat Bersama-sama melestraikan Tradisi Limau Barongge yang dapat mengundang lebih banyak wisatawan.
- c) Dengan adanya dua Lembaga adat yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung, hendaknya menjadi Lembaga yang dapat mengeluarkan regulasi untuk membuat sanksi dan aturan yang dapat mengatur Masyarakat dan nelayan yang membuang sampah ke area Pantai di Sungai Pisang.

d) Lembaga adat milik Sungai Pisang yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung merupakan otoritas adat yang dapat menjadi perantara komunikasi Masyarakat Sungai Pisang dengan Pemerintah Kota Padang dan pihak swasta, untuk mendukung pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

e) Dengan adanya dana dari pihak penyewa yang menyewa pulau Sirandah dan Pulau Pasumpahan hendaknya dana tersebut dapat digunakan sebaik mungkin oleh kepemimpinan lokal/kepemimpinan adat Sungai Pisang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

2. Faktor penghambat peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang :

- a) Belum efektifnya peran kepemimpinan lokal yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung dalam membangun akses di Sungai Pisang, terutama dalam Pembangunan Dermaga di Sungai Pisang, karena dermaga merupakan faktor penting dalam menunjang keamanan dan kenyamanan wisatawan dan nelayan guna mendukung pengemabagan wisata Bahari di Sungai Pisang.
- b) Penyewaan Pulau Sirandah dan Pulau Pasumpahan kepada pihak swasta merupakan bentuk belum seriusnya kepemimpinan lokal yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung dalam Upaya memberdayakan Masyarakat Sungai Pisang untuk mendukung pengemabnagan wisata Bahari di Sungai Pisang.
- c) Belum maksimalnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan belum efektifnya peran dari kepemimpinan lokal yaitu

BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung dalam memberdayakan Masyarakat Sungai Pisang.

- d) Masih belum adanya regulasi/aturan dan sanksi yang dibuat oleh ninik mamak, BAMUS Sungai Pisang, KAN Teluk Banung dan tokoh Masyarakat untuk masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah ke area Pantai.
- e) Belum adanya regulasi dan aturan yang dibentuk oleh Kepemimpinan lokal yaitu ninik mamak, BAMUS Sungai Pisang, KAN Teluk Kabung dan Tokoh Masyarakat untuk aturan harga sewa kapal, dan giliran nelayan agar tidak terjadi konflik antar nelayan yang dapat mengganggu pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.
- f) Belum efektifnya peran kepemimpinan lokal yaitu ninik mamak, BAMUS Sungai Pisang, KAN Teluk Kabung dan Tokoh Masyarakat di Sungai Pisang untuk memberdayakan Masyarakat yang bekerja sebagai petani untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan lokal di Sungai Pisang dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang bisa dikatakan belum efektif karena masih banyak yang kami temui Masyarakat hanya berfokus sebagai petani dan tidak ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang.

Belum efektifnya peran kepemimpinan lokal dalam pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang karena masih banyak Masyarakat dan wisatawan yang membuang sampah sembarangan yang mengganggu kenyamanan wisatawan dan merusak baling-baling kapal milik nelayan.

Belum maksimalnya peran kepemimpinan lokal dalam memberdayakan Sumber Daya Manusia yang dimiliki agar dapat mendukung wisata Bahari di Sungai Pisang, terlihat belum kuatnya UMKM milik Masyarakat yang dapat menjadi ciri khas bagi wisatawan yang telah berkunjung ke Sungai Pisang.

Belum efektifnya peran kepemimpinan lokal di Sungai Pisang yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung dalam mensosialisasikan dan memberdayakan Masyarakat Sungai Pisang agar memiliki pemandu wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara.

Belum efektifnya peran kepemimpinan lokal yaitu BAMUS Sungai Pisang dan KAN Teluk Kabung dalam membangun akses Dermaga, untuk menunjang keamanan dan kenyamanan nelayan dan wisatawan yang berguna untuk mendukung pengembangan wisata Bahari di Sungai Pisang

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis.. 1984. Alam Takambang Jadi Guru :Adat dan Kebudayaan Minangkabau, (Jakarta: Grafiti Press,1984) p.131.
- Aditya Reza.. Regina (2010). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Pegawai Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Pelindung Masyarakat Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi: Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Alim Sumarsono (2012.).Perbedaan Penelitian dan Pengembangan.
- Baiquni, M. 2004.. *Manajemen Strategis*. Buku Ajar, Yogyakarta: Pusat Studi Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gaja Mada.
- Handoko, T, Hani dan Reksohardiprodjo. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan*. Edisi kedua. BPEE: Yogyakarta.

- Harika (2019). *Perubahaan sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pasca Masuknya Wisata Bahari di Kelurahan Teluk Kabung Selatan*. Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, Masters Thesis. Universitas Negari Padang.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2018. *Menajemen Sumber daya Manusia untuk Perusahaan dari teori ke praktik*: Jakarta. PT. Raja Gravindo.
- Rivai, Veithzal,,dkk, 2018. *Manjemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktek* : Depok: PT. Raja Gravindo Persada.
- Suhartono..2002. *Politik Lokal Pemerintahan Desa*. Yogyakarta : Lampera Pustaka Umum